

PENGARUH KEBERADAAN DESA WISATA TERHADAP KONDISI SOSIAL DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT (STUDI DI DESA GUBUGKLAKAH KECAMATAN PONCOKUSUMO MALANG)

Rudy Catur Rohman Kusmayadi *, Ahmad Fauzi **
Institut Agama Islam (IAI) Al Qolam Malang

Abstract

All regions in Indonesia have the potential of a unique tourism village and become a tourist attraction. Therefore, encouraging the tourism sector becomes the right choice for the region to advance the economy. The village that has taken advantage of these bureaucracy opportunities in the tourism sector is Gubugklakah Tourism Village, Poncokusumo District, Malang Regency. Indeed it has both positive and negative impacts on the environment and socio-economic conditions of the community. This research was conducted with a qualitative approach to explore how the Existence of Tourism Village Affects Social and Environmental Conditions of Communities in Gubugklakah Village, Poncokusumo District, Malang Regency. The development of agriculture-based tourism in the village of Gubugklakah has a positive influence on the Gubugklakah community, especially on environmental and social aspects. In the environmental aspect, it increases recognition to protect the environment with an eco-friendly lifestyle. The structure development of tourism facilities that are not too conflicting with the local community's natural environment and socio-cultural has caused no pollution of the landscape in the village of Gubugklakah. The development of natural resources that are non-extractive, non-consumptive, and sustainable in tourism helps to lessen the negative impact. Moreover, the local community's role in social activities increases the sustainability of tourism activities in Gubugklah Village..

Keywords: Tourism Village, Community's Social Economic Condition.

*) Email: rudy@alqolam.ac.id

**) Email: fauzi@alqolam.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Para pakar ekonomi memperkirakan sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21 dimana bila dikembangkan secara berencana dan terpadu, peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya. Bagi Indonesia peranan sektor pariwisata nasional semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia.

Buku Saku Kementerian Pariwisata (2016), menyebutkan kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 telah mencapai 9 % atau sebesar Rp 946,09 triliun. *Multiplier effect* pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Sejalan dengan hal tersebut, sebagaimana tercantum dalam RPJMN 2015-2019 telah menjadikan akselerasi pertumbuhan pariwisata sebagai salah satu strategi dari akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional.

Mata rantai dari kepariwisataan yang sangat kompleks termasuk juga geliat dari sektor informal dan UKM menyebabkan penumbuhkembangan sektor pariwisata menjadi selaras dengan komitmen era otonomi daerah. Hal ini dimungkinkan karena semua daerah di Indonesia pada dasarnya memiliki potensi wisata unik dan sekaligus menjadi daya tarik untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW). Karena itu, memacu sektor pariwisata menjadi pilihan sangat tepat bagi daerah karena kebangkitan pariwisata adalah kebangkitan ekonomi kerakyatan.

Sebagai bentuk wisata, desa wisata mempunyai kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, dan menghargai budaya lokal. Sehingga saat ini desa wisata banyak diminati wisatawan, hal ini karena adanya pergeseran paradigma kepariwisataan dari bentuk pariwisata massal (*mass tourism*) ke wisata minat khusus yaitu desa wisata.

Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan ekowisata di daerah, telah mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan desa wisata yang belakangan ini telah menjadi *trend* dalam kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Malang. Secara garis besar, peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal.

Salah satu desa yang saat ini telah memanfaatkan peluang di bidang pariwisata adalah Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Desa Wisata Gubugklakah memanfaatkan daya tarik yang berada di kawasan Taman Nasional Bromo, Tengger Semeru dengan menjual paket wisata dan penyewaan kendaraan untuk menuju ke Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Desa Wisata Gubugklakah terbentuk pada tanggal 10 Agustus 2010.

Dominasi sektor pertanian selama ini dan sektor pariwisata yang mulai berkembang di Desa Wisata Gubugklakah menjadikan kedua sektor tersebut digabungkan menjadi satu atraksi wisata untuk menarik wisatawan. Permasalahannya kemudian adalah pariwisata dengan bentuk atraksi yang seperti ini kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik-buruknya kondisi lingkungan dan sosial masyarakat setempat. Karena itu pengembangan pariwisata tersebut harus memperhatikan terjaganya mutu lingkungan, sebab lingkungan itulah yang sebenarnya dijual.

Sudah menjadi hal yang umum terjadi jika keberadaan kawasan pariwisata memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif bagi hubungan interaksi manusia dengan lingkungan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Interaksi yang muncul ini timbul karena adanya kunjungan wisata ke kawasan pariwisata yang semakin besar. Peningkatan jumlah kunjungan wisata ini memberikan dampak terhadap aspek lingkungan hidup suatu kawasan pariwisata. Kajian aspek dampak tersebut di antaranya mengacu pada aspek kondisi lingkungan sosial, dan lingkungan fisik kawasan pariwisata yang secara tidak langsung ikut berpengaruh pada peningkatan atau penurunan kunjungan suatu kawasan pariwisata.

Terkait dengan kondisi tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai bagaimana Pengaruh Keberadaan Desa Wisata terhadap Kondisi

Sosial dan Lingkungan Masyarakat di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

B. KAJIAN LITERATUR

2.1. Wisata Pedesaan

Wisata Pedesaan atau *village tourism* telah dikenal secara luas sebagai salah satu produk wisata yang dikembangkan di kawasan pedesaan (*country side*) di berbagai tempat di dunia. Wisata pedesaan merupakan bentuk kegiatan wisata yang membawa wisatawan pada pengalaman untuk melihat dan mengapresiasi keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya.

2.2. Desa

Desa dan desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa).

Pembangunan desa merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah. Berdasarkan tingkat perkembangannya, status desa berdasarkan kriteria dari Direktorat Perkotaan dan Perdesaan, BAPPENAS tahun 2015, dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Desa Tertinggal: Desa yang belum memenuhi Standar Pelayanan Minimum (SPM) dalam aspek kebutuhan sosial, infrastruktur dasar, sarana dasar, pelayanan umum, dan penyelenggaraan pemerintahan; (2) Desa Berkembang: Desa yang telah memenuhi Standar Pelayanan Minimum (SPM) namun secara pengelolaan belum menunjukkan keberlanjutan; dan (3) Desa Mandiri: Desa yang telah memenuhi Standar Pelayanan Minimum (SPM) dan secara kelembagaan telah memiliki keberlanjutan.

2.3. Desa Wisata

Desa wisata memiliki pengertian yang lebih khusus dibanding pengertian desa. Desa wisata adalah suatu daerah tujuan wisata, disebut pula sebagai destinasi

pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata).

Pengertian desa wisata berbeda dengan wisata desa. Desa wisata adalah desa yang menunjukkan tema produk pariwisata sebagai keutamaannya. Tema ini serupa dengan pilihan tema lain seperti desa industri, desa kerajinan, desa kreatif, dan desa gerabah. Sedangkan wisata desa adalah kegiatan wisata yang mengambil pilihan lokasi di desa, dan jenis kegiatannya tidak harus berbasis pada sumber daya perdesaan. Sumber daya perdesaan dalam hal ini adalah berupa keaslian bentang alam, serta budaya dan kearifan lokal.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Desa Wisata Embrio: Desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata; (2) Desa Wisata Berkembang: Desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat/desa untuk pengelolannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung; dan (3) Desa Wisata Maju: Desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara terus-menerus dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti Koperasi/ Badan Usaha Milik Desa (BUMdes), selanjutnya disebut BUMdes, serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

2.4. Kriteria Desa Wisata

Suatu Desa dapat dikembangkan sebagai desa wisata apabila memiliki potensi produk/daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, budaya). Potensi objek dan daya tarik wisata merupakan modal dasar bagi pengembangan suatu kawasan pedesaan menjadi Desa Wisata. Potensi-potensi tersebut dapat berupa :

1. Potensi fisik lingkungan alam (persawahan, perbukitan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik dan khas, arsitektur bangunan yang unik dan khas, dan sebagainya).
2. Potensi kehidupan sosial budaya masyarakat (pola kehidupan keseharian masyarakat yang unik dan khas, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan dan kesenian tradisional, dan sebagainya).

Dengan demikian, untuk dapat dikategorikan sebagai desa wisata maka sebuah desa harus memenuhi beberapa syarat utama sebagai berikut:

- a. Memiliki persyaratan sebagai sebuah destinasi pariwisata sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan;
- b. Kegiatan pariwisata berbasis pada sumber daya perdesaan;
- c. Kegiatan melibatkan partisipasi aktif wisatawan dalam kehidupan perdesaan;
- d. Lebih berorientasi pada kegiatan rekreasi luar ruang (*outdoor recreation*);
- e. Sebesar-besarnya mendayagunakan sumber daya manusia lokal;
- f. Memberikan penghargaan besar pada budaya dan kearifan lokal;
- g. Menyediakan akses yang memadai baik akses menuju ke destinasi lain maupun internal di dalam desa wisata itu sendiri; dan
- h. Memiliki komunitas yang peduli pada pariwisata.

2.5. Pengaruh Pariwisata terhadap Perubahan Lahan

Pengertian perubahan guna lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya (Dwiyanti dan Dewi, 2013). Terdapat beberapa hal yang menyebabkan perubahan guna lahan di daerah tujuan wisata. Penyebab perubahan tersebut di antaranya adalah adanya pengembangan fasilitas pelayanan wisata dan pengembangan kegiatan pariwisata seperti atraksi, rekreasi, akomodasi, serta kegiatan penunjang lainnya. Akomodasi ini terus dikembangkan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung (Paramitasari, 2010).

Perkembangan ruang wilayah dapat diukur dari perubahan penggunaan lahan. Adapun yang dimaksud dengan penggunaan lahan adalah hasil akhir dari setiap bentuk campur tangan kegiatan manusia terhadap lahan. Dalam melakukan kegiatan, termasuk kegiatan manusia terhadap lahan diwadahi oleh suatu ruang. Pada kegiatan pemanfaatan ruang di dalamnya terjadi kegiatan pemanfaatan lahan untuk memenuhi kebutuhan manusia, salah satunya adalah untuk pariwisata. Terdapat beberapa kegiatan pemanfaatan lahan yang diwadahi oleh suatu ruang seperti rumah, warung, toko, *homestay*, dan ladang.

2.6. Pengaruh Pariwisata terhadap Perubahan Sosial

Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat akan memengaruhi kondisi sosial-budaya, terutama bagi masyarakat yang menginap di *homestay* atau *guest house*. Pengaruh yang dimaksud adalah dengan mulai bergesernya budaya lokal seperti cara berpakaian dan perilaku terutama yang memengaruhi generasi muda di daerah tujuan wisata (Anggraeni, 2014).

Milman (1984) dalam Pitana dan Gayatri (2005) menyebutkan bahwa pariwisata berdampak terhadap bahasa. Dari pernyataan tersebut makna yang dapat diambil yaitu pariwisata berpengaruh terhadap pergeseran penggunaan bahasa. Pergeseran bahasa menurut Mardikantoro (2007:43) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seseorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang baru.

Menurut Murniatmo (1994) dalam Sinambela (2012) dampak negatif dari suatu pariwisata yaitu penduduk setempat khususnya kalangan remaja akan mengikuti pola hidup para wisatawan seperti meniru cara berpakaian, cara makan, serta cara hidup lainnya. Wisatawan yang datang dari luar daerah khususnya daerah perkotaan tentunya memiliki cara berpakaian yang sedikit atau bahkan sangat berbeda dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat memengaruhi masyarakat untuk mengikuti cara berpakaian wisatawan tersebut.

Homestay di suatu desa wisata disediakan untuk tempat menginap wisatawan. Di *homestay* tersebut terjadi interaksi antara wisatawan dengan pemilik *homestay* dalam bentuk komunikasi. Komunikasi tersebut terjadi dengan menggunakan bahasa. Masyarakat dalam pariwisata berperan untuk melayani kebutuhan

wisatawan sehingga masyarakat dituntut untuk memahami bahasa yang digunakan oleh wisatawan yang menginap.

2.7. Pengaruh Pariwisata terhadap Perubahan Lingkungan

Menurut Suzanna (2003) pariwisata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap lingkungan karena kondisi lingkungan merupakan salah satu atraksi wisata bagi wisatawan. Pengaruh yang ditimbulkan bisa berupa pengaruh positif ataupun negatif. Pengaruh positif pariwisata terhadap lingkungan di antaranya adanya kebijakan dan peraturan pemerintah yang ditujukan untuk melindungi kondisi alam dari unsur-unsur pengrusakan yang dilakukan oleh para pelaku wisata. Selain pengaruh positif, juga terdapat pengaruh negatif yang ditimbulkan berupa pengrusakan terhadap lingkungan di sekitar wisata karena kurangnya kesadaran masyarakat dan pelaku wisata terhadap lingkungan. Keberadaan wisata juga membuat kemacetan lalu lintas di sekitar kawasan wisata. Pengaruh Pariwisata yang dikaji terhadap aspek lingkungan yaitu pengaruh terhadap Polusi Udara dan air, Penurunan kualitas lingkungan sekitar karena sampah sekitar wisata, dan kemacetan lalu lintas.

C. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan penelitian metode deskriptif, penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara prosedur penelitian, yang merupakan penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian ini, menggunakan prosedur sebagaimana dinyatakan oleh Moleong (2004) yang

meliputi tiga hal yaitu: (1) Tahap Pra Lapangan, (2) Tahap Pekerjaan Lapangan, dan (3) Tahap Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian dilakukan secara interaktif. Menurut Sugiyono (2010: 246) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Maksudnya, dalam analisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan.

D. PEMBAHASAN

4.1. Daya Tarik dan Potensi yang Dimiliki Desa Wisata Gubugklakah

Daya tarik dan potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Gubugklakah beberapa ada yang memiliki daya tarik yang kuat terhadap wisatawan dan memungkinkan menjadi objek unggulan. Daya tarik tersebut antara lain yaitu: wisata air terjun Coban Pelangi, wisata alam Ledok, Agrowisata Apel, Agrowisata Sayur, Agro Susu Nusa Pelangi, Kesenian dan Budaya. Mayoritas dari daya tarik tersebut adalah yang bersifat agrowisata. Hal ini membuat potensi agrowisata sangat besar untuk dikembangkan.

Agrowisata di Desa Wisata Gubugklakah sekarang tidak hanya apel saja, akan tetapi juga berkembang dengan agro pertanian yang dapat menambah pendapatan untuk pemasukan anak-anak muda dan para petani yang turut menjadi pengelola. Perkembangan agrowisata saat ini telah membentuk paket edukasi pertanian yang mana wisatawan tidak hanya pergi ke kebun saja, akan tetapi juga ada pembelajaran tentang pertanian.

4.2. Pengaruh Keberadaan Desa Wisata terhadap Perubahan Lahan

Keberadaan Desa Wisata berpengaruh terhadap aspek fisik, salah satunya adalah perubahan lahan. Adanya Desa Wisata ini mendorong masyarakat desa Gubugklakah untuk mendirikan usaha yang menunjang kegiatan wisata seperti pembangunan rumah untuk *homestay*, warung makan, serta toko kelontong. Penambahan bangunan untuk warung makan dan toko kelontong sebagian besar

berada di sepanjang jalan utama. Selain itu, penambahan bangunan berupa *homestay* berada di sepanjang jalan utama desa Gubugklakah, karena kawasan tersebut merupakan jalur utama yang dilalui wisatawan yang akan ke Bromo.

Perubahan kegiatan pemanfaatan lahan yang terjadi tersebut karena pengaruh Desa Wisata. Sebelum menjadi Desa Wisata fungsi lahan hanya sebagai warung makan dan toko kelontong yang melayani masyarakat sekitar. Sesudah menjadi Desa Wisata, terubahan penggunaan lahan lebih berkembang dengan menjadi kawasan *homestay*. *Homestay* tersebut dibangun karena kebutuhan untuk menginap para wisatawan, baik wisatawan yang hanya berkunjung untuk menginap maupun wisatawan yang mengikuti paket wisata.

Wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Gubugklakah membelanjakan sebagian uangnya ke warung makan dan toko kelontong yang ada di dekat *homestay* untuk membeli makanan, minuman, alat mandi, dan kebutuhan lain seperti rokok. Meningkatnya jumlah konsumen ini mendorong masyarakat untuk kian mengembangkan usaha tersebut. Penambahan bangunan warung makan dan toko kelontong di sekitar jalan utama karena selain dekat dengan akses utama Kawasan Wisata Bromo Tengger Semeru, permukiman penduduk, lokasi ini juga dekat dengan *homestay* sebagai tempat kunjungan dan menginap di Desa Wisata Gubugklakah.

Aspek lingkungan yang alamiah dalam agrowisata merupakan aspek utama ciri khas agrowisata sebagaimana yang dikembangkan di Desa Wisata Gubugklakah. Manusia hidup bergantung dengan lingkungan, begitu pula dengan lingkungan yang membutuhkan perawatan manusia. Keberlanjutan wisata juga bergantung pada lingkungan, maka masyarakat diharapkan dapat terlibat untuk merawatnya. Sebelum adanya desa wisata, kesadaran masyarakat Gubugklakah terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sudah cukup tinggi. Masyarakat beranggapan bahwa dengan menjaga lingkungan mereka akan menerima manfaat yang baik pula dari lingkungan. Apabila lingkungan rusak tidak hanya generasi saat ini yang mengalami akibatnya, namun juga generasi mendatang yang akan merasakannya.

Melalui wisata berbasis masyarakat, seluruh warga Gubugklakah bersama-sama membangun agrowisata dengan memperhatikan aspek lingkungan. Dengan dibukanya menjadi kawasan wisata, perlu adanya perubahan bagaimana cara mengelola kawasan yang dahulunya hanya kampung biasa menjadi kawasan wisata

yang nantinya akan sering dikunjungi wisatawan yang keluar dan masuk kampung ini. Masyarakat telah memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang dan menjaga kelestarian lingkungan. Di samping itu, jumlah warga masyarakat Desa Gubugklakah yang memiliki tingkat keterlibatan pada pencemaran lingkungan semakin rendah karena masyarakat diwajibkan untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai konsekuensi keberadaan desa wisata.

4.3. Pengaruh Keberadaan Desa Wisata terhadap Perubahan Sosial

Menurut Ayuningtyas (2011) mengutip pendapat Soekanto (1990) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial ini ada yang bersifat mempersatukan atau mendekatkan dan ada yang menjauhkan atau mempertentangkan. Salah satu proses sosial yang mendekatkan yaitu kerjasama.

Masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan wisata terlebih dalam konteks Desa Wisata Gubugklakah. Pada kasus ini, masyarakat Desa Gubugklakah merupakan subjek dari wisata yang berperan dalam mengelola agrowisata. Hal ini memberikan mobilitas baru bagi masyarakat, sehingga hadirnya kegiatan wisata dapat mempengaruhi proses sosial yang ada di Desa Wisata Gubugklakah.

Hubungan kerjasama, tolong menolong, dan kegiatan kemasyarakatan yang biasanya menjadi ciri khas dalam suatu desa dapat mengalami perubahan karena adanya kegiatan wisata. Perubahan tersebut dapat berupa hal yang positif apabila dengan hadirnya kegiatan wisata, masyarakat menjadi semakin sering berinteraksi dengan masyarakat lainnya dan menciptakan kerjasama yang semakin erat. Namun sebaliknya, perubahan dapat berupa hal negatif apabila kegiatan wisata meningkatkan aktivitas kerja penduduk dan mengakibatkan hubungan antara masyarakat semakin renggang bahkan dapat menimbulkan konflik karena persaingan yang terjadi dalam aktivitas wisata.

Kerjasama yang dilakukan di Desa Wisata Gubugklakah sudah lama ada dan kegiatan wisata berbasis pertanian dapat dikatakan tidak berpengaruh penting terhadap proses sosial di masyarakat. Kerjasama yang dilakukan berupa gotong

royong untuk mencapai tujuan bersama. Dana yang digunakan dalam gotong royong ini berasal dari swadaya masyarakat sendiri.

Adanya wisata berbasis pertanian yang merupakan bidang kegiatan yang selama ini telah dilakukan justru membuat kegiatan kerjasama di masyarakat semakin meningkat. Sementara keikutsertaan masyarakat pada kegiatan sosial kemasyarakatan yang meliputi musyawarah, pengajian, dan siskamling nyaris tidak terpengaruh karena aktivitas wisata.

Agrowisata yang dikelola masyarakat Desa Wisata Gubugklakah memberikan kesempatan masyarakat setempat sebagai pelaku utama dalam kegiatan wisata dengan modal yang telah mereka miliki selama ini. Dengan hal ini harmoni sosial masyarakat dapat tetap terjaga. Berbeda kondisinya dengan desa wisata yang memperkaya daya tarik wisatanya dengan pendirian café, resto modern serta karaoke yang justru memiliki dampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal konflik sosial dapat terjadi akibat sentuhan dari luar dan gaya hidup modern dari pengunjung yang datang.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan wisata berbasis pertanian di Desa Gubugklakah memberikan perubahan berupa pengaruh yang positif bagi masyarakat Gubugklakah khususnya pada aspek lingkungan dan sosial. Pada aspek lingkungan, perubahan yang terjadi di masyarakat sejak adanya kegiatan wisata adalah kesadaran untuk menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempat sampah khusus dan mulai melakukan gaya hidup ramah lingkungan. Pembangunan sarana wisata yang tidak terlalu kontras dari lingkungan alam dan sosial-budaya budaya masyarakat lokal dapat menghindari polusi lansekap di desa Gubugklakah.

Pengembangan sumber daya alam yang non-ekstraktif, non-konsumtif dan berkelanjutan dalam bidang pariwisata sebagaimana di desa Gubugklakah menyebabkan kegiatan wisata tidak dirasakan adanya dampak negatif pada aspek sosial masyarakat. Justru peran masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan setempat semakin meningkat untuk menjaga keberlanjutan kegiatan wisata di Desa Gubugklakah. Hal ini didorong dengan kegiatan wisata yang membuka peluang pekerjaan sehingga peningkatan penghasilan dapat dirasakan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, wisata berbasis pertanian di Desa Gubugklakah masih perlu diarahkan kepada strategi dan kebijakan pengembangan wisata dengan mempertimbangkan potensi ekologi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Pengelolaan wisata berbasis pertanian yang diterapkan saat ini masih dalam struktur yang sederhana. Perlu adanya kerjasama dari pemerintah daerah yang tidak hanya berupa dana, namun juga lebih pada kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan ini meliputi pelatihan di bidang wisata seperti bagaimana mengelola agrowisata, membuat souvenir khas, tata cara menjadi pemandu, ataupun belajar Bahasa Inggris. Selain itu, perlu dilakukan penelitian secara berkala setiap tahun untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dari pelaksanaan wisata berbasis pertanian serta dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut untuk kebijakan dan arahan pengembangan agrowisata selanjutnya. []

DAFTAR PUSTAKA

- Angggraeni, Siska. 2014. "Peran Pembangunan Kawasan Wisata Jawa Timur Park II Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitarnya," Tugas Akhir diterbitkan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan ANDI.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dwiyanti, Iرنie dan Diah Intan Kusuma Dewi. 2013. "Kajian Perkembangan Guna Lahan terkait dengan Perdagangan dan Industri Batik di Desa Trusmi Kulon, Plered, Kabupaten Cirebon," *Jurnal Ruang*. Vol.1, No.2, hal.221-230.
- Sinambela, Grace Berlian. 2012. "Pengaruh Keberadaan Wisatawan Asing Terhadap Perkembangan Bisnis Pariwisata Masyarakat Di Tuktuk Siadong," *Jurnal Skripsi*, Vol.1, No.2.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Zaei, Mansour Esmaeil. 2013. "The Impacts Of Tourism Industry On Host Community," *Journal of Tourism Hospitality and Research*. Vol.1.No.2, September. Pp.12-21.
- Pitana dan Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Ratih Sari, Suzanna. 2003. *Peran Pariwisata Dalam Pembangunan*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Moleong, L., 1995. Metode Penelitian. Bandung: Remaja Rosda Karya.